

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari keingintahuan seseorang melalui proses sensoris dan alat indera, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk perilaku seseorang (Donsu, 2017).

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek dan sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmojo (2012), terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah sesuatu yang berada dimemori seseorang yang berasal dari kejadian masa lalu setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan sesuatu yang diketahui dan dijelaskan secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan teori yang sudah dipelajari di kehidupan nyata

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu materi yang ada didalam struktur bagan tertentu dan masih berkaitan dengan lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menyatukan bagian- bagian didalam suatu bentuk bagan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu obyek.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam merubah perilaku atau pola pikir pada seseorang menjadi lebih dewasa melalui proses pendidikan dan pelatihan (Budiman&Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang akan didapat, semakin banyak juga informasi

yang didapat, sehingga tingkat pengetahuannya tinggi.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dilakukan agar mengetahui dan mengerti cara hidup dengan reproduksi yang sehat supaya tidak terjerumus ke pergaulan yang salah yang dapat merugikan remaja. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman soal kesehatan reproduksi.

2) Informasi/Media

Informasi adalah suatu pesan atau sekumpulan data fakta yang memiliki makna, yang ingin disampaikan kepada orang lain, atau diterima dari beberapa sumber yang sudah pasti dalam bentuk lisan maupun tulisan. Informasi adalah teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan kedepan sehingga dapat menimbulkan perubahan peningkatan pengetahuan. Semakin maju dan berkembangnya teknologi, semakin banyak media-media yang tersedia yang dapat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi secara mudah dan meningkatkan pengetahuan. Informasi sangat penting bagi seseorang, karena semakin banyak informasi yang di ketahui semakin tinggi juga pengetahuan yang didapat.

3) Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Budaya seseorang yang berasal dari adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, yang dilakukan tanpa tahu apakah itu baik untuk dilakukan atau tidak, akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi seseorang.

Status ekonomi juga sangat berpengaruh dalam pengetahuan seseorang, ketersediaan fasilitas pada setiap orang berbeda-beda. Orang yang memiliki fasilitas yang cukup, maka akan mudah mendapatkan informasi dan menambah wawasan pengetahuan. Lalu orang yang memiliki keterbatasan dalam fasilitas, yang mengakibatkan seseorang sulit mencari informasi, maka akan kekurangan wawasan dan pengetahuan.

Seseorang yang memiliki sosial budaya yang baik, pengetahuan dan wawasannya juga akan baik, sebaliknya jika sosial budaya seseorang kurang baik, maka wawasan dan pengetahuannya juga kurang.

4) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena terdapat proses timbal balik ataupun tidak yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh individu.

5) Usia

Semakin bertambah usia, maka semakin banyak juga pengetahuan dan wawasan yang didapat. Semakin bertambah usia, pola pikir dan daya tangkap juga akan berkembang dan meningkat.

d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengetahuan seseorang ditetapkan menurut hal-hal berikut :

- 1) Bobot I : tahap tahu dan pemahaman.
- 2) Bobot II : tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis
- 3) Bobot III : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan mengenai isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau yang kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan- tingkatan di atas (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Ariani (2014) pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- 1) Pengetahuan baik, jika persentase jawaban 76-100%
- 2) Pengetahuan cukup, jika pesentase jawaban 56-75%
- 3) Pengetahuan kurang, juka persentase jawaban <56%

e. Peran Orangtua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Peran orangtua pada anak sangat penting untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Orangtua harus menjelaskan tanda-tanda pubertas, tanda-tanda sekunder, penyakit menular seksual, cara merawat organ genitalia, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, perubahan fisik pada anak, dan perkembangan kesehatan reproduksi yang terjadi. Peran orangtua ini memberikan pemahaman dan informasi seluas-luasnya supaya anak terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

2. Kesehatan Reproduksi

a. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Menurut Kemenkes Republik Indonesia (2015) kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata terbebas dari kecacatan atau penyakit yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi. Arti sehat disini bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi sehat secara mental serta sosial budaya (Lestari,dkk, 2014).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi bermacam-macam seperti faktor sosial ekonomi dan demografi yang

harus tercukupi karena mempengaruhi kebutuhan akan informasi termasuk kebutuhan sekunder. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah, kemiskinan, dan tempat tinggal di daerah terpencil. Pada faktor budaya dan lingkungan terdapat praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Faktor psikologis merupakan dampak pada keretakan orangtua dan remaja. Faktor biologis seperti cacat sejak lahir dan cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual (Taufan, 2010). Adapun faktor lain yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yaitu:

1) Kebersihan Organ Genetalia

Kesehatan reproduksi dapat ditentukan dengan bagaimana seseorang tersebut merawat dan menjaga kebersihan alat genitalnya. Pada alat reproduksi yang lembab dan basah akan meningkat keasamannya dan memudahkan pertumbuhan jamur. Terutama remaja perempuan akan lebih mudah terkena infeksi genital bila tidak menjaga kebersihan alat genitalnya karena organ vagina yang letaknya dekat dengan anus. Pada remaja laki-laki harus membersihkan kulit di daerah kelamin, terutama setelah berenang, mandi, ataupun berkeringat untuk menghindari penyebaran infeksi (Donggori, 2012).

2) Akses Terhadap Pendidikan Kesehatan

Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar dan tepat tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mengetahui dan

memahami hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya dihindari (*World Health Organization, 2014*).

Pendidikan kesehatan reproduksi mencakup tentang tumbuh kembang remaja, organ-organ reproduksi, perilaku berisiko, penyakit menular seksual, dan abstinensi sebagai upaya pencegahan kehamilan. Pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja berguna untuk kesehatan remaja, khususnya untuk mencegah dilakukannya perilaku seks pranikah, penularan infeksi menular seksual, aborsi, kehamilan di luar nikah, dan masa depan yang suram.

3) Penyalahgunaan NAPZA

Narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Contoh obat NAPZA yaitu: opioid, alkohol, ekstasi, ganja, morfin, heroin, kodein, dan lain-lain. Pengaruh dari obat tersebut adalah penurunan atau perubahan kesadaran, ketergantungan, hilangnya rasa nyeri, rasa nikmat dan nyaman.

4) Pengaruh Media Massa

Dengan adanya artikel atau jurnal yang dibuat dalam media massa, remaja dapat mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Media massa cetak maupun elektronik mempunyai peranan yang cukup berarti untuk memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai cara menjaga

kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja.

5) Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Reproduksi Yang Terjangkau Pelayanan kesehatan dapat berperan dalam memberikan tindakan preventif dan tindakan kuratif. Pelayanan tersebut dapat dilakukan di puskesmas, rumah sakit, dan klinik. Dengan adanya akses ini, remaja dapat melakukan konsultasi mengenai kesehatan khususnya kesehatan reproduksi dan mengetahui informasi yang tepat. Remaja juga dapat melakukan pengobatan apabila remaja sudah terlanjur mendapatkan masalah yang berhubungan dengan organ reproduksinya seperti penyakit menular seksual.

6) Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual adalah penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Cara penularannya tidak hanya terbatas secara genital-genital saja, tetapi juga secara oro-genital, atau ano- genital. Sehingga kelainan yang timbul akibat penyakit kelamin ini tidak hanya pada daerah genital saja, tetapi juga pada daerah ekstra genital. Penyakit menular seksual dapat terjadi dengan cara lain yaitu penggunaan peralatan pribadi yang bersamaan, seperti pakaian, handuk, termometer dan lain-lain. Selain itu, penyakit kelamin ini juga dapat ditularkan dari ibu kepada bayinya ketika di dalam kandungan dan melalui jalan lahir apabila kelahirannya

pervaginasi (Donggori, 2012).

c. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup kesehatan reproduksi (BKKBN, 2011) meliputi:

- 1) Kesehatan reproduksi remaja
- 2) Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
- 3) Kesehatan reproduksi pada usia lanjut
- 4) Pencegahan dan penanggulangan pada penyimpangan seksual dan napza yang dapat berakibat pada HIV/AIDS

Uraian ruang lingkup ini berdasarkan pada pendekatan siklus kehidupan, yaitu dengan memperhatikan kekhususan kebutuhan penanganan sistem reproduksi pada setiap fase kehidupannya, dan kesinambungan antar fase kehidupan tersebut. Hal ini dikarenakan masalah kesehatan reproduksi pada setiap fase kehidupan dapat diperkirakan, maka jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi masa kehidupan selanjutnya. Salah satunya dalam siklus kehidupan adalah kesehatan reproduksi remaja. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu memahami kesehatan reproduksi, sehingga remaja memiliki sikap dan perilaku sehat serta bertanggung jawab dengan masalah kehidupan reproduksi (Widyastuti, dkk., 2012).

d. Perkembangan Kesehatan Reproduksi

Perkembangan yang terjadi pada anak dimulai ketika meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, seperti muncul

ketertarikan dengan lawan jenis, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual, kematangan organ reproduksi remaja, dan arus media informasi baik melalui elektronik maupun non elektronik yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut. Pada remaja laki-laki muncul tanda-tanda seks sekunder seperti tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, suara bertambah besar, dada lebih besar, badan berotot, tumbuh kumis diatas bibir, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak. Sedangkan pada remaja perempuan ditandai dengan pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar.

Proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik. Faktor-faktor yang mempengaruhinya ada bermacam-macam. Misalnya, sebelum wanita berusia 20 tahun secara fisik kondisi organ reproduksi seperti rahim belum siap untuk memelihara hasil pembuahan dan pengembangan janin. Selain itu, secara mental pada umur ini wanita belum merasa cukup matang dan dewasa (BKKBN, 2011).

Pada usia 9-12 tahun anak masih dalam masa peralihan. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 9-12 tahun dapat melindungi anak dari pelecehan seksual. Selain itu, anak juga dapat menjaga dan merawat organ genitalia. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda, dkk (2017), didapatkan hasil bahwa masa pubertas paling banyak terjadi pada usia sekolah dasar, banyak remaja putri yang mulai mendapatkan menstruasi pada usia 10-12 tahun, dikarenakan adanya peningkatan gizi yang dapat mengakibatkan hormon seorang anak menjadi lebih cepat matang.

e. Hak-hak Reproduksi

Hak-hak reproduksi menurut kesepakatan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan bertujuan untuk mewujudkan kesehatan bagi individu secara utuh, baik kesehatan jasmani maupun rohani, meliputi :

- 1) Hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi
- 2) Hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
- 3) Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi
- 4) Hak untuk dilindungi dari kematian karena kehamilan
- 5) Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak
- 6) Hak atas kebebasan dan keamanan berkaitan dengan kehidupan reproduksinya

- 7) Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan, dan pelecehan seksual
- 8) Hak mendapatkan manfaat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya
- 9) Hak atas pelayanan dan kehidupan reproduksinya
- 10) Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga
- 11) Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi
- 12) Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Widyastuti, 2012).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2016, kebijakan teknis operasional di Indonesia, untuk mewujudkan pemenuhan hak-hak reproduksi :

- 1) Promosi hak-hak reproduksi

Dilakukan dengan menganalisis peraturan, perundang-undangan dan kebijakan yang saat ini berlaku apakah sudah seiring dan mendukung hak-hak reproduksi dengan tidak melupakan kondisi lokal sosial budaya masyarakat.

- 2) Advokasi hak-hak reproduksi

Advokasi di dalam hak reproduksi ini dimaksudkan agar mendapat dukungan komitmen dari para tokoh politik tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat.

3) KIE hak-hak reproduksi

Pada Komunikasi Informasi dan Edukasi diharapkan masyarakat mengerti hak-hak reproduksi sehingga dapat bersama-sama mewujudkannya.

4) Sistem pelayanan hak-hak reproduksi.

f. Unsur-Unsur Kesehatan Reproduksi

Saat usia remaja terjadi peningkatan hormon-hormon seksual berdampak pada fisik dan jiwa remaja. Secara fisik akan muncul tanda-tanda seks sekunder seperti payudara membesar, haid pada perempuan, bulu-bulu kemaluan tumbuh dan mimpi basah pada laki-laki. Secara biologis aktivitas organ dan fungsi reproduksi meningkat pesat tetapi secara psikologis dan sosiologis dianggap belum siap menjadi dewasa. Konflik yang dapat terjadi antara berbagai perkembangan membuat mereka beresiko mengalami masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi tersendiri (Widyastuti, 2012). Oleh karena itu, kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja perlu ditangani secara khusus untuk menyiapkan mereka menjadi remaja (yang kelak menjadi orang tua) yang bertanggung jawab. Mereka bukan hanya memerlukan informasi dan pendidikan, tetapi juga pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi.

Pemberian informasi dan pendidikan tersebut harus dilakukan dengan menghormati hak-hak privasi mereka. Masalah kesehatan seksual dan reproduksi adalah isu-isu seksual remaja, termasuk

kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS, dilakukan pendekatan melalui promosi perilaku seksual yang bertanggung jawab dan reproduksi yang sehat, termasuk disiplin pribadi yang mandiri serta dukungan pelayanan yang layak dan konseling yang sesuai untuk umur mereka.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Menurut Piaget, masa remaja atau “Adolescence” berasal dari bahasa latin “Adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Jika diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik (Jannah, 2016).

Berdasarkan pendapat psikolog yakni G. Stanley Hall dalam (Jannah 2016) yang mengungkapkan bahwa “ *Adolescence is a time of storm and stress*”. Artinya, masa remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadinya perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang dapat menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan yang mulai berpikir kritis, namun masih dipengaruhi oleh kondisi emosi yang labil (Efrizal 2020). Masa ini berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak

karena sering terlihat adanya sikap kegelisahan, kebingungan, pertentangan dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana cara remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa tersebut (Putro, 2017).

Perkembangan emosi pada masa remaja cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masa anak-anak. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru. Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja memiliki arti yang khusus. Namun, saat remaja mempunyai tempat yang tidak jelas untuk proses perkembangannya, ia dikatakan tidak termasuk golongan anak. Tetapi ia juga tidak termasuk golongan orang dewasa. Seorang anak dikatakan masih belum selesai perkembangannya, tetapi orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh. Sedangkan remaja walaupun ia sudah mulai berkembang namun masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik psikisnya dengan baik (Fatmawaty, 2017).

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut Gunarsa dan Mappiare (Putro, 2017), menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1) Masa Remaja Awal.

Masa Remaja ini biasanya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan ciri- ciri seperti emosional, tidak stabil keadaannya, mempunyai banyak

masalah. Masa ini bisa dikatakan masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, suka berkhayal, suka menyendiri, gelisah, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru.

2) Masa Remaja Madya (Pertengahan)

Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan ciri-ciri seperti bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, sangat membutuhkan teman, berada dalam kondisi kebingungan dan keresahan (karena pertentangan yang terjadi dalam diri), keinginan menjelajah ke alam yang lebih luas, dan berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.

3) Masa Remaja Akhir

Ditandai dengan ciri-ciri seperti aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, memiliki sikap pandang yang sudah baik, meningkatnya berfikir realistis, lebih mampu menguasai perasaan, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah, dan lebih banyak perhatian terhadap tanda-tanda kematangan.

c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock, Willian Kay (Pratiwi, 2013) mengemukakan tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

1) Menerima fisiknya sendiri serta keragaman kualitasnya

- 2) Meningkatkan kemandirian emosional dari orangtua atau figur yang mempunyai otoritas
- 3) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi intrapersonal dan belajar bergaul dengan atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok
- 4) Menemukan model yang dijadikan identitasnya
- 5) Menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- 6) Mampu mengendalikan diri atas prinsip-rinsip hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap perilaku) kekanak-kanakan.

4. Orang Tua

a. Pengertian Orangtua

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dan pendidik bagi anak-anak. Mereka mulai menerima pendidikan dan informasi dari orangtua. Bentuk pendidikan pertama yang didapat anak terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2012).

b. Pengertian Peran Orangtua

Peran orang tua merupakan peran penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar mampu menjadi dirinya sendiri dan dapat menemukan jati dirinya. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan arahan, masukan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak untuk menjadi orang yang berguna dan

sukses, serta memfasilitasi kebutuhan anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikuti bimbingan belajar (Lestari, 2012).

Pemberian pendidikan merupakan tindakan yang akan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya dan menjadi orang yang sukses. Penanaman nilai-nilai anak dibutuhkan diawali dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada diri sendiri. Penanaman nilai tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga anak dapat melakukan kebaikan sesuai dengan penanaman nilai yang telah diterapkan tersebut dalam lingkungan sekitarnya (Werdayanti, 2015).

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Ada orang tua yang mendidik anak untuk mandiri, ada yang mendidik anak dengan cara lemah lembut, dan bahkan ada yang mendidik anak dengan cara kasar. Itu semua dilakukan untuk kebaikan sang anak agar anak tidak manja dalam pemberian pendidikan. Peranan orang tua sebagai pendidik adalah:

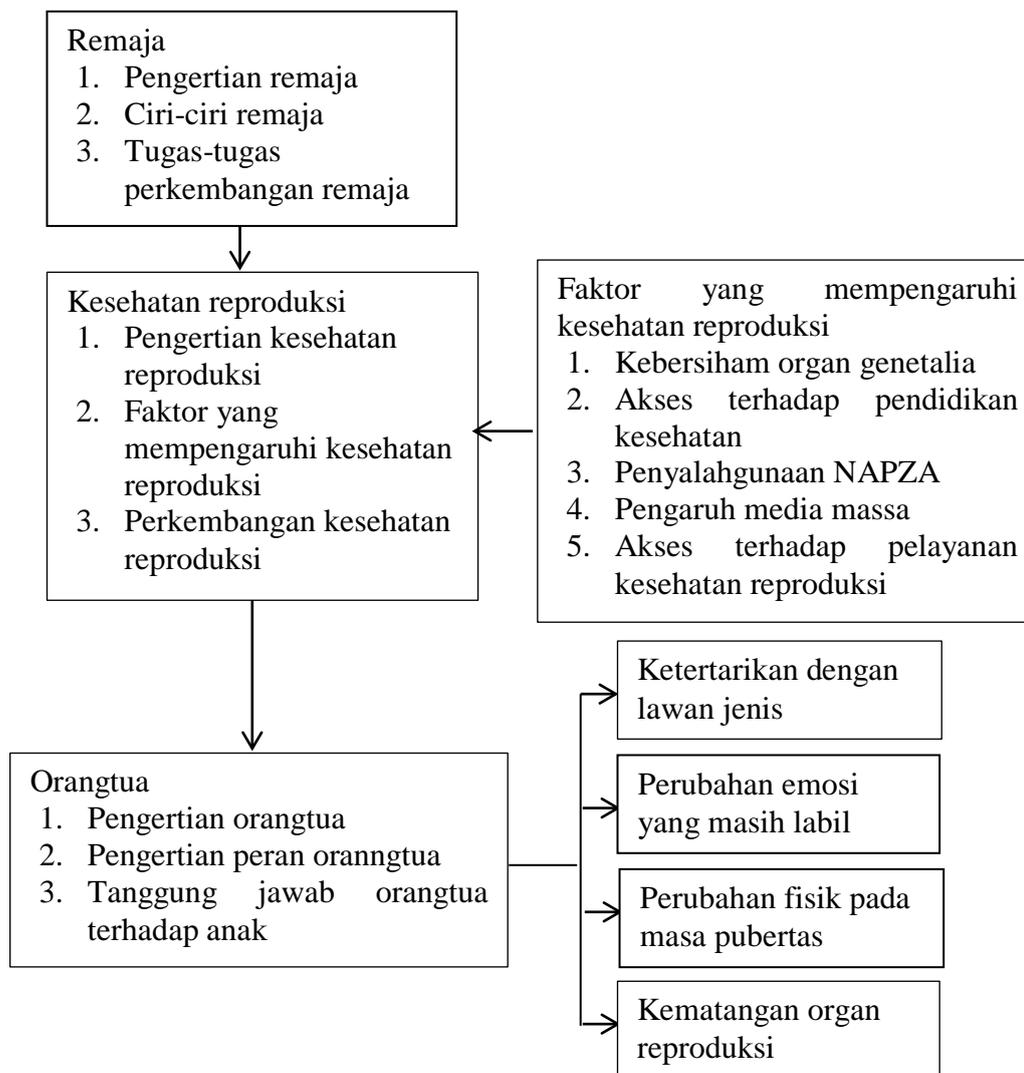
- 1) Korektor, yaitu perbuatan baik dan buruk bagi anak agar anak dapat memiliki kemampuan memilih yang terbaik untuk kehidupannya.
- 2) Inspirator, yaitu kemampuan memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak.

- 3) Informator, yaitu memberikan informasi seluas-luasnya dan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak semakin luas dan mendalam.
 - 4) Organisator, yaitu kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar.
 - 5) Motivator, yaitu memberikan dorongan untuk anak agar semakin aktif dan kreatif dalam belajar.
 - 6) Inisiator, yaitu kemampuan memiliki ide gagasan untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan anak
 - 7) Fasilitator, yaitu menyediakan beberapa fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak.
 - 8) Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral dan berkepribadian luhur sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat (Salahudin, 2011).
- c. Bentuk Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua adalah sikap dari orang tua dalam mengamati dan mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Dengan adanya pengawasan orang tua, maka diharapkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi remaja sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Bentuk pengawasan bisa dilakukan dengan cara orang tua dapat menanyakan perilaku anak kepada temannya, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar untuk mengetahui apa saja

yang dilakukan anak di luar rumah agar perilakunya dapat selalu terkontrol orang tua (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012).

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : Pratiwi (2015), Jannah (2016), Putro (2017)

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 9-12 tahun?